

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pengertian pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun baik diselenggarakan pada jalur formal maupun nonformal dengan pemberian rangsangan dari berbagai aspek yang bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak usia dini untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga anak usia dini dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Pendidikan bertujuan untuk memandu, membina, memupuk, mengemengembangkan, dan meningkatkan bakat. Program pendidikan nasional, secara umum, meliputi tiga tahapan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar dimulai ketika anak dalam kandungan sampai menginjak usia enam tahun atau lebih.

Berdasarkan landasan yuridis UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Permendikbud 137 Tahun 2014 juga menjabarkan tentang Standar Nasional PAUD (enggantikan Permendiknas 58 Tahun 2009) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar berbagai aspek ke arah pertumbuhan dan pengembangan yaitu kognitif, motorik, agama, bahasa, sosial, moral, motorik, emosional dan seni sesuai dengan tahapan perkembangan berdasarkan kelompok usia pada anak.

Dalam upaya tumbuh dan kembang pada anak perlu dilakukan pemberian stimulasi melalui belajar sambil bermain. Hal ini dikarenakan pada masa ini merupakan masa-masa bermain bagi anak dimana melalui bermain anak mencoba menjajaki berbagai hal yang menarik bagi diriya dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki.

2.1.1.2 Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Wiyani dan Barnawi (2012:89), karakteristik pembelajaran atau pendidikan usia dini, diantaranya yaitu:

1. Anak belajar melalui bermain;
2. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya;
3. Anak belajar secara ilmiah;
4. Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

2.1.1.3 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara umum tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berikut tujuan pendidikan anak usia dini (paud), diantaranya yaitu:

1. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.
3. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga bisa menumbuhkan potensi yang tersembunyi yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat, dan bakat).
4. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki seorang anak.

2.1.1.4 Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Wiyana (2010), fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), diantaranya yaitu:

1. Fungsi adaptasi
Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri.
2. Fungsi sosialisasi
Berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana anak berada.
3. Fungsi pengembangan

Berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang bisa menumbuhkan kembangkan potensi tersebut ke arah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.

4. Fungsi bermain

Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.

5. Fungsi ekonomik

Pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang bisa menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Terlebih, investasi yang dilakukan berada pada masa keemasan (the golden age) yang akan memberikan keuntungan berlipat ganda.

2.1.2 Perkembangan Kognitif

2.1.2.1 Pengertian Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto (2011: 48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Menurut Ernawulan Syaodih dan Mubair Agustin (2008: 20) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Husdarta dan Nurlan (2010: 169) berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Hasil-hasil tersebut berbeda secara kualitatif antara yang satu dengan yang lain. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketidakseimbangan memerlukan pengakomodasian baru serta merupakan transformasi keperiode berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan dari cara berpikir anak. Ada faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Siti Partini (2003: 4) bahwa “pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak”. Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo (2003: 20) perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Piaget dalam Asri Budiningsih (2005: 35) makin bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pada kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif. Menurut Ahmad Susanto (2011: 59- 60) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain:

1. Faktor Hereditas/Keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, mengemukakan bahwa manusia yang lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir.

2. Faktor Lingkungan

John Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum ternoda, dikenal dengan teori tabula rasa. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

3. Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupaun psikis) dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini berhubungan dengan usia kronologis.

4. Faktor Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Ada dua pembentukan yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

5. Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

6. Faktor Kebebasan Keleluasaan

manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah dan bebas memilih masalah sesuai kebutuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah faktor kematangan dan pengalaman yang berasal dari interaksi anak dengan lingkungan. Dari interaksi dengan lingkungan, anak akan memperoleh pengalaman dengan menggunakan asimilasi, akomodasi, dan

dikendalikan 15 oleh prinsip keseimbangan. Pada anak TK, pengetahuan itu bersifat subyektif dan akan berkembang menjadi obyektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja atau dewasa.

2.1.2.3 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 tahun (TK Kelompok A)

Menurut teori Piaget (Eka Meiliawati, 2015:10), perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yaitu berada pada tahap praoperasional yaitu anak mulai menunjukkan proses berfikir yang lebih jelas seperti halnya anak mulai mengenal beberapa simbol tanda termasuk bahasa dan gambar dengan menunjukkan kemampuannya melalui permainan simbolis. Namun ciri khas pada tahap ini yaitu fokus dan perhatian anak masih terpusat pada satu dimensi saja dan belum berfikir dengan baik.

Menurut Khadijah (2016:27) perkembangan otak pada anak usia 5-6 tahun telah mampu berfikir secara simbolik yang berarti meningkatnya kemampuan berfikir secara nalar dan naluriah pada anak dengan menggunakan konsep-konsep yang abstrak. Hal ini secara menandakan bahwa anak mulai mampu mengolah dimensi mental lebih dari satu dan serentak. Selain itu kemampuan otak anak juga sudah mulai berkembang dengan ditandai adanya anak mampu mengingat mengingat sebuah kejadian atau peristiwa yang telah lalu serta mampu menceritakannya kembali pada orang lain. Misalnya saja bola bundar berwarna merah, kotak berbagai ukuran

Berdasarkan berbagai uraian diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak baik pada cara berfikir, merekam kejadian atau peristiwa serta kemampuan bahasa yang lebih baik pada anak.

2.1.3 Kemampuan Mengenal Warna

2.1.3.1 Pengertian Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Menurut Meiliawati (2015:11) kemampuan mengenal warna adalah kecakapan seseorang untuk menyebutkan berbagai macam warna, menyampaikan hasil percobaan tentang warna, dan mengelompokkan warna berdasarkan hasil temuan dan pengalamannya sendiri. Warna merupakan unsur rupa yang penting untuk dipelajari dan salah satu wujud keindahan yang dapat diserap oleh indera penglihatan manusia. Menurut ilmu kimia warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna). Warna ditinjau dari ilmu fisika terbentuk dari pembiasan cahaya pada prisma yang menimbulkan spektrum pelangi. Pembelajaran mengenal konsep dasar warna pada anak harus mengetahui perkembangan anak.

Salah satu pembelajaran yang mudah diterima anak adalah demonstrasi langsung dengan media yang akan dipelajarinya, media yang dapat membantu adalah melalui kegiatan bermain air yang dicampur pewarna makanan. Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini tergolong salah satu indikator yaitu aspek perkembangan kognitif. Selain itu dalam pencapaian perkembangan mengenal warna juga termasuk dalam salah satu pembelajaran sains pada anak usia dini. Sesuai dengan karakteristiknya pembelajaran sains pada usia dini (usia 5-6 tahun) perlu disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut yaitu mengenal, mengkomunikasikan, dan menggolongkan warna melalui percobaan secara langsung (eksperimen).

Menurut teori warna dari Brewster yang pertama kali dikemukakan pada tahun 1831. Warna-warna yang ada di alam jika disederhanakan dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan warna netral. Dan ini diwujudkan dalam bentuk lingkaran warna, lingkaran warna Brewster mampu menjelaskan teori kontras warna (komplementer), split komplementer, triad, dan tetra.

1. Warna Primer

Warna primer menurut teori warna pigmen dari Brewster adalah warna-warna dasar lain dibentuk dari kombinasi warna-warna primer. Pada awalnya, mengira bahwa warna primer tersusun atas warna merah, kuning dan hijau. Namun dalam penelitian lebih lanjut dikatakan 3 warna primer adalah : merah (seperti darah), biru (seperti laut dan langit), kuning (seperti telur). Ini kemudian dikenal sebagai warna pigmen primer yang dipakai dalam dunia seni rupa. Campuran 2 warna primer menghasilkan warna sekunder. Campuran warna sekunder dengan primer menghasilkan warna tersier.

2. Warna Sekunder

Adalah warna yang dihasilkan dari campuran warna primer dalam sebuah ruang warna. Dalam peralatan grafis, terdapat 3 warna primer cahaya : (R=Red) merah (G=Green) hijau, (B=Blue) biru atau yang lebih dikenal dengan RGB yang bila digabungkan dalam komposisi tertentu akan menghasilkan berbagai macam warna. Misalnya 100% merah, 0% hijau, 100% biru akan menghasilkan interpretasi warna magenta. Berikut ini adalah campuran warna RGB yang nantinya membentuk

warna baru :

Merah + Hijau= Kuning

Merah + Biru = Magenta

Hijau + Biru = Cyan

Merupakan hasil pencampuran dari warna-warna primer dengan perbandingan 1 : 1 pencampuran tersebut menghasilkan warna baru yang dinamakan warna sekunder kita lihat pencampuran warna berikut :

Kuning + Merah = Orange

Kuning + Biru = Hijau

Biru + Merah = Ungu

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kemampuan mengenal warna adalah kemampuan dimana anak mampu menyebutkan, mengelompokkan berbagai macam warna baik melalui percobaan maupun berdasarkan apa yang dilihat secara visual sesuai dengan karakteristik kemampuan setiap individu.

2.1.4 Media Pembelajaran

2.1.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Khadijah (2016:124) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi belajar yang dapat merangsang pikiran, perhatian, dan minat untuk belajar.

Menurut Sujiono dkk (2007:8.4) media merupakan komponen yang mampu menentukan keberhasilan dalam

menunjang serta mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga media sangat penting keberadaannya. Dalam penggunaan media memiliki beberapa fungsi dan tujuan penerapan media dalam pengembangan kemampuan kognitif anak yaitu:

1. Merangsang anak dalam melakukan kegiatan, fikiran, perasaan, perhatian, dan minat,
2. Bereksperimen,
3. Menyelidiki atau meneliti;
4. Sebagai alat bantu;
5. Alat peraga untuk memperjelas sesuatu.

Media pembelajaran merupakan sebuah perantara yang diperlukan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memudahkan pengajar dalam menyampaikan informasi agar tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Media pembelajaran ini mampu merangsang minat siswa untuk belajar sehingga mampu membantu guru dalam tercapainya tujuan proses pembelajaran tersebut.

2.1.4.2 Pembelajaran Dengan Media Air

Metode pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan dengan sistem yang menyenangkan sehingga mampu menarik minat belajar pada anak usia dini. Metode yang digunakan bisa dengan belajar sambil bermain akan membuat anak merasa nyaman dimana pada masa ini merupakan masa-masa bermain bagi si anak.

Air merupakan salah satu sumber kehidupan yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Media air adalah salah

satu jenis media yang menggunakan air dalam implementasinya diharapkan mampu membantu anak memahami dan mengingat materi yang sedang dipelajari. Selain itu dengan metode ini anak juga akan bereksperimen secara langsung sehingga akan membantu anak mengingat tentang apa yang sedang dipelajari dengan mudah. Dalam implementasinya ini dibuat dengan mencampurkan berbagai warna dengan maksud tujuan untuk keterampilan anak dalam mengkreasikan berbagai pencampuran warna yang tersedia. Warna yang akan dipergunakan dengan warna yang mencolok untuk menarik perhatian anak.

2.1.4.3 Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Dengan Media Air

Langkah-langkah dalam peningkatan pengenalan wana menggunakan media air yang digunakan peneliti diantaranya sebagai berikut :

1. Guru mengatur dan menyiapkan kartu gambar dengan menyesuaikan jumlah anak yang akan bermain sebelum permainan dimulai
2. Guru mengajak dan membimbing anak untuk menyanyikan lagu dan bertepuk tangan guna membangkitkan semangat pada anak
3. Merangsang anak agar mempunyai ide bermain dengan membacakan sebuah cerita yang bertemakan pada bulan tersebut.
4. Kemudian guru menjelaskan kepada anak tentang kegiatan apa yang akan dilakukan tersebut
5. Guru menunjukkan berbagai peralatan dan bahan yang telah dipersiapkan untuk melakukan kegiatan tersebut.

6. Anak diminta untuk melakukan percobaan sederhana sendiri dengan memulai mencampurkan warna dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamatinya.
7. Selama proses percobaan sederhana ini dilakukan, guru mencoba untuk memancing pengetahuan tentang warna tersebut dan memberikan beberapa pertanyaan kepada anak guna menggali informasi pengetahuan anak tentang pengenalan warna tersebut.
8. Setelah selesai guru memberikan kesempatan kembali kepada anak untuk menyampaikan secara lisan tentang hasil temuannya tersebut.
9. Pada akhir kegiatan guru bersama anak-anak mengevaluasi tentang kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari itu.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian tindakan kelas yang relevan berkaitan peningkatan kemampuan mengenal warna, metode eksperimen, pewarna bahan alam dan kognitif, yaitu :

1. Kemampuan mengenal warna merupakan kemampuan anak dalam mengetahui warna dengan cara menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna yang diajarkan guru. Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dari kemampuan kognitif. Penggunaan metode discovery untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna di Taman Kanak-kanak Fajar Baru Lampung Selatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui penggunaan metode discovery anak usia dini 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kartika Fajar Baru Lampung Selatan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik di kelompok A Taman Kanak-kanak Kartika Fajar

Baru Lampung Selatan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Asmaul Khusnah dan Dewi Komalasari (2015) dengan judul Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Bermain Air Pada Anak Usia 3-4 Tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan mengenal warna anak melalui bermain air. Subjek penelitian adalah anak PAUD Melati yang berjumlah 17 anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna anak 90% berdasarkan evaluasi hasil dari siklus I dan siklus II.
3. Asiyah (2015) dengan judul Peningkatkan Kemampuan Mengenal Warna dengan Metode Eksperimen Bermain Warna, hasil yang didapat selama penelitian dengan menggunakan metode eksperimen pada siklus I, kemampuan anak belum Nampak, dengan melihat data 75% mencapai keberhasilan dan 25% mendapatkan keberhasilan. Setelah dilakukan siklus II keberhasilan anak dalam pengenalan warna meningkat, dengan melihat prosentase yang diperoleh mencapai 75%.
4. Mardhiyah (2013) dengan judul Upaya Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pencampuran Warna Kelompok ATK Tamanagung 3 Muntilan, hasil kemampuan mengenal warna dapat dilihat dari hasil observasi prasiklus awal yang berani mencoba, tetapi masih kurang pas pada waktu megutarakan hasil pencampuran warna. Pada siklus I kemampuan mengenal warna mencapai 60% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 90%. Dengan demikian secara keseluruhan keaktifan anak mengalami peningkatan 30%.
5. Fatimah (2015) dengan judul Penggunaan Media Pewarna Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Sekunder Pada Pererta Didik Kelompok A TK Islam Bakti XII Wonorejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketuntasan kelas pada uji pratindakan sebesar

20%, pada siklus I diperoleh hasil ketuntasan kelas sebesar 65%, dan pada siklus II ketuntasan kelas mencapai 85%. Simpulan dari penelitian ini adalah penggunaan media pewarna bahan alam dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna sekunder pada peserta didik kelompok A.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, maka dapat disimpulkan mengenalkan warna melalui metode eksperimen media bahan alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemahaman memperoleh pengetahuan tentang warna.